

PINGGAWA-SAWI NELAYAN BUGIS-MAKASSAR DALAM ANALISIS RELASI INTERNAL DAN EKSTERNAL

PINGGAWA-SAWI INTERNAL AND EXTERNAL RELATIONS ANALYSIS OF BUGIS-MAKASSAR FISHERMEN

Munsi Lampe

Dosen Jurusan Antropologi Fisip Unhas Makassar
munsilampe257@gmail.com

Abstract

This article aims to analyse the internal and external relations of Pinggawa-Sawi of Bugis-Makassar fishermen in South Sulawesi which has been persisted since hundred years ago. The shortcoming of ethnography study focusses on connection or coexistence between this traditional socio-economic organization of Bugis-Makassar fishermen and sea fishery modernization (with capitalism spirit) and global market makes the phenomena to be interesting to analyse/explain in the internal and external contexts. The study utilizes the data of Pinggawa-Sawi from the three Bugis-Makassar fishermen villages in South Sulawesi as material namely Sumpang Binangae (Barru), Lappa (Sinjai), and Tamalate (Takalar) which have long time ago respectively developed large scale type of light fishing (bagang rambo), long line tuna fishing (pancing tongkol), and purse seine (Gae). By applying the relational analysis found the four primary relational knots of Pinggawa-Sawi assure its survival in the wider communities and its mutual connection with sea fishery modernization, capitalism, and global market currents. By functioning the primary relational knots, the Pinggawa-Sawi has grown and rooted in the communities and coexisted with continually world economy development.

Keywords: *the survival of Pinggawa-Sawi, relational analysis, relational coreknots*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis relasi internal dan eksternal *Pinggawa-Sawi* Nelayan Bugis-Makassar yang eksis sejak ratusan tahun silam hingga sekarang. Belum adanya kajian etnografi yang fokus pada koneksitas dan koeksistensi antara organisasi sosial-ekonomi tradisional tersebut dengan modernisasi perikanan laut kapitalistis dan pasar global menjadikannya menarik dikaji melalui analisis relasional. Studi ini menggunakan data lapangan *Pinggawa-Sawi* dari tiga desa nelayan utama di Sulawesi Selatan sebagai bahan analisis, yaitu Sumpang Binangae (Kab. Barru), Lappa (Kab. Sinjai), dan Tamalate (Kab. Takalar) yang masing-masing terpusat pada usaha-usaha perikanan *Bagang Rambo*, *pancing tongkol*, dan *Gae* sejak puluhan tahun silam. Dengan analisis relasional tersebut ditemukan adanya empat simpul inti relasional *Pinggawa-Sawi* yang menjamin keberlangsungan dan koneksitasnya dengan proses modernisasi perikanan laut kapitalistis dan pasar global yakni simpul-simpul relasi kerja sama, kepemilikan individual, pemasaran, dan bagi hasil. Dengan memfungsikan simpul-simpul inti relasional tersebut, *Pinggawa-Sawi* tetap tumbuh mengakar dalam masyarakat dan terkoneksi secara mutualis dengan perkembangan ekonomi dunia secara terus-menerus.

Kata kunci: *bertahannya Pinggawa-Sawi, analisis relasional, simpul inti relasional*

Pendahuluan

Dari kajian hasil penelitian dan literatur tentang sistem sosial-ekonomi tradisional masyarakat maritim Bugis-Makassa¹ (petambak/

pallawa, nelayan/*pakkaja* dan pelayar/*passompe*) di Sulawesi Selatan diperoleh keterangan melimpah akan eksisnya kelompok *Pinggawa-Sawi* dalam situasi tumbuhnya kapitalisme yang berlangsung sejak ratusan tahun dan modernisasi perikanan laut puluhan tahun silam. Kelompok ini berbeda dengan kebanyakan kelembagaan sosial-ekonomi tradisional milik kelompok-kelompok etnis di Indonesia lainnya di darat dan laut yang sudah hilang atau sedang terkikis oleh proses

¹Dalam tulisan ini, kedua nama kelompok etnis “Bugis” dan “Makassar” disatukan menjadi “Bugis-Makassar” saja lantaran tidak ditemukan perbedaan berarti dalam sistem ekonomi kemaritimannya khususnya unsur-unsur pengetahuan, kelembagaan, dan teknologi produksi.

modernisasi, kapitalisme, dan pasar global tersebut.

Pada kenyataannya, sejak Indonesia merdeka hingga kini, *Pinggawa-Sawi* tidak hanya berada di tengah kekuatan proses modernisasi perikanan laut kapitalistis dan arus pasar global, tetapi juga di bawah tekanan kebijakan pembangunan nasional yang tidak memihak, dan bahkan akhir-akhir ini dihadapkan dengan berbagai kritikan peneliti sosial-budaya yang menuduhnya sebagai perangkap kemiskinan. Di Indonesia sejak tahun 1980-an telah diterapkan berbagai bentuk program pengembangan ekonomi masyarakat nelayan berbasis manajemen modern, termasuk pemberian bantuan modal dengan pembentukan kelompok-kelompok nelayan baru di bawah kelola Kementerian Kelautan Perikanan sejak awal periode 2000-an. Implementasi program pembangunan yang *top-down* seperti itu oleh para peneliti sosial-budaya dianggap sebagai upaya pemerintah membatasi fungsi kelembagaan lokal tradisional masyarakat nelayan, misalnya *Juragan-Pandega* di Jawa (lihat antara lain Emmerson, 1976; Collier dan Hadikoesworo, 1977; dan Betke, 1985) karena dinilai kurang mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk nelayan. Hal yang cukup mengagetkan akhir-akhir ini ialah munculnya beberapa peneliti sosial-budaya yang bahkan menemukan disfungsi *Pinggawa-Sawi* berupa praktik perenggutan (*exploitation*) kelas *Sawi* di Desa Tamalate Takalar Sulawesi Selatan (Demmalino, Ali, Gassing, 2012; Arifin, 2014). munculnya tekanan-tekanan eksternal tersebut menimbulkan pertanyaan: bagaimana mungkin *Pinggawa-Sawi* dapat bertahan dan dinamis di tengah gempuran kekuatan eksternal (modernisasi perikanan laut, kapitalisme dan pasar global) serta tekanan kebijakan politik nasional tersebut?

Studi-studi terhadap fenomena eksisnya *Pinggawa-Sawi* nelayan Bugis-Makassar sejak awal hingga kini dicirikan dengan kajian-kajian relasi *patron-client* dengan perspektif struktural-fungsionalis, analisis relasi perenggutan (*exploitation*), dan perspektif sistem dunia yang melihat *Pinggawa-Sawi* sebagai objek pengaruh kekuatan kapitalisme, kolonialisme, modernisasi ekonomi, dan pasar global, yang pada gilirannya berdampak pada kemiskinan masyarakat nelayan

kelas *Sawi* (Anak Buah) dan kemerosotan populasi sumber daya perikanan laut. Pada kenyataannya, masing-masing kajian struktural/relasional tersebut membagi kelemahan-kelemahan kurang lebih sama. Memahami *Pinggawa-Sawi* sebagai sistem tertutup dan penuh keseimbangan selalu menjadi sumber kritikan utama terhadap studi relasi *patron-client* berbasis struktural-fungsionalisme. Kurangnya kasus praktik perenggutan dalam kelompok kerja *Pinggawa-Sawi* dan tidak diperhitungkannya faktor perubahan kondisi laut dan sumber daya perikanan yang potensial mempengaruhi kondisi penghasilan nelayan membuktikan kelemahan dari analisis relasi *patron-client* perenggutan. Berikut keberlanjutan dan dinamika struktur *Pinggawa-Sawi* dan kemampuannya merespon secara rasional dan koeksis dengan modernisasi perikanan laut kapitalis dan pasar global mengurangi dominasi perpektif sistem dunia dalam studi-studi globalisasi budaya.

Artikel ini bertujuan menganalisis *Pinggawa-Sawi* dalam konteks relasi internal (sosial-budaya lokal) dan eksternalnya (modernisasi perikanan laut kapitalis dan pasar global, politik-pemerintahan, dan ekologi). Studi ini mau menguraikan simpul-simpul inti struktural yang dianggap memperkokoh *Pinggawa-Sawi* secara internal sekaligus bersesuaian dan merespon secara aktif serta koeksis dengan perkembangan ekonomi dan politik dari luar. Analisis ini jelas berbeda dengan cara pandang pesimistis yang cenderung melihat modernisasi teknologi dengan kapitalisme dan arus pasar ekspor, kebijakan politik-pemerintahan, dan kepakaran saintis sebagai penyebab utama terkikisnya berbagai bentuk pranata lokal-tradisional (antara lain oleh Vercrujisse, 1884; Bailey, 1988; McGoodwin, 1990; dan Palsson, 1991). Analisis relasional ini akan memperkaya studi-studi etnografi konteks global dengan berbagai model analisis/penjelasan yang berkembang selama ini, antara lain seperti *world system theory/approaches* (Wallerstein, 1974), metode *progressive contextualization* (Vayda, 1983), *multilevel linkages* (Cottak dan Colson, 1994), dan *Friction* (Tsing, 2005). Data etnografi dari ketiga desa nelayan utama Bugis-Makassardi Sulawesi Selatan yaitu Sumpang

Binangae (Barru), Lappa (Sinjai), dan Tamalate (Takalar)--masing-masing mengembangkan tipe-tipe usaha perikanan laut *Bagang Rambo*, pancing tongkol, dan *Rengge/Gae*(pukat cincin)--dinilai relatif cukup sebagai bahan analisis.

***Pinggawa-Sawi* dalam Dinamika Kajian Struktural**

Studi-studi relasi *patron-client* dengan perspektif struktural fungsional kebanyakan mencirikan studi-studi awal tentang *Pinggawa-Sawi* Nelayan Bugis-Makassar. Sallatang seorang sosiolog (1982) misalnya yang menerapkan perspektif struktural-fungsional Talcott Parson memahami kelompok kerja *Pinggawa-Sawi* sebagai sistem sosial yang berfungsi membangun dan mempertahankan keseimbangan sosio-ekonomi dalam kelompok kerja kecil nelayan itu sendiri. Dengan perspektif teori tersebut, Sallatang (mengacu kepada Rocher, 1975: 40) menguraikan fungsi sosial-ekonomi *Pinggawa-Sawi* sesuai dengan empat imperatif fungsi (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*, disingkat AGIL).

Mattulada seorang antropolog (1986) juga melihat *Pinggawa-Sawi* masa lalu sebagai institusi yang berfungsi mempertahankan tatanan kolektivitas dan jaminan sosial-ekonomi bagi para anggotanya. Dalam kehidupan di perahu sehari-hari, menurutnya, tidak tampak jelas perbedaan status dan peran di antara *Pinggawa* dan *Sawi* disebabkan belum adanya diferensiasi peran kerja yang tegas; demikian halnya pendapatan di antara setiap anggota kelompok termasuk *Pinggawa Laut/Juragan* (Nakoda sekaligus pemimpin kegiatan produksi dan pemilik perahu). Terjadinya modernisasi perikanan sejak paruh kedua dasawarsa 1970-an, menurutnya, otomatis menciptakan diferensiasi peran kerja dalam organisasi kerja sama, memperkuat jiwa kapitalisme, perbedaan peruntukkan dalam sistem bagi hasil, yang pada gilirannya mempengaruhi berkurangnya bagian pendapatan setiap anggota kelompok operasional.

Kajian relasi *patron-clients* dalam *Pinggawa-Sawi* yang melihat kelembagaan masyarakat nelayan sebagai mekanisme penjaminan sosial-ekonomi tradisional (*traditional socio-economic security*) dilakukan antara lain oleh Mahmud Tang (2005). Kesenambungan dan intensifnya relasi di

antara *Pinggawa* dan *Sawi* dipahaminya sebagai negosiasi berkelanjutan untuk terjaganya kemantapan dan kelanggengan *Pinggawa-Sawi* ketika berhadapan dengan kekuatan modernisasi perikanan laut kapitalis dan globalisasi pasar.

Fenomena meluasnya wacana kemiskinan penduduk nelayan di Sulawesi Selatan, khususnya Desa Tamalate Takalar, sejak dekade 1980-an hingga kini mendorong beberapa peneliti sosial-budaya generasi muda beralih ke analisis relasi *patron-client* perenggutan (*exploitation*). Mereka menganggap pendekatan struktural fungsional Parsons, termasuk fungsi AGIL, dan analisis relasi *patron-clients* seimbang dan tertutup, tidak relevan lagi. Analisis relasional yang menggambarkan pola-pola hubungan *vertical-reciprocal* secara mantap, kontinu, dan manusiawi di antara *Pinggawa* (*patron*) dan *Sawi* (*clients*) justru lebih dipahami sebagai romantisme masa lalu belaka. Pandangan dekonstrusionis seperti ini tampak jelas antara lain dalam karya Marie-Tris seorang Antropolog Belanda berjudul "Melaut Demi Utang" (2005) yang melakukan penelitian di Pulau Sarappo Lompo (Pangkep) di akhir periode 1990-an. Lebih jauh, studi Demmalino, Sheh Ali, dan Gassing (2012) yang menerapkan teori adab-karsa dari Soewardi, mengasumsikan adanya perselingkuhan antara kapitalisme dan kolonialisme, sufisme, dan kebijakan pemerintah (mengabaikan kepentingan lokal) memungkinkan mengakarnya mental kelemahadaban (faktor kapitalisme, kolonialisme, kebijakan pemerintah) dan kelemahkarsaan dan rendahnya produktivitas (faktor sufisme) yang pada gilirannya mengondisikan kemiskinan penduduk nelayan yang tak kunjung teratasi. Berbeda halnya dengan Arifin (2014) yang mengadopsi teori strukturasi, Gidden (2003, 2010) melihat adanya tiga perangkat strukturasi dalam pola hubungan *patron-client* *Pinggawa-Sawi* yang eksploitatif yakni kebermaknaan pelayanan kebutuhan (*signification*), penguasaan (*domination*) oleh *Pinggawa* sebagai pemilik tunggal faktor produksi material, dan keabsahan norma khususnya aturan bagi hasil (*legality*). Ketiga perangkat strukturasi tersebut menguatkan dan mengekalkan ikatan loyalitas, tanggung jawab, dan disiplin kerja, serta kepatuhan para *Sawi* (*clients*), yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran akan ketidakberdayaannya menghadapi dominasi *Pinggawa* (*patron*).

Dari perspektif struktural/relasional yang melihat kelembagaan lokal sebagai sistem terbuka, aplikasi kedua teori adab-karsa Soewardi dan strukturasi Gidden dinilai memiliki kelemahan berlawanan seimbang. Teori yang pertama cenderung melihat para *Pinggawa* (pengusaha) sebagai objek pengaruh kekuatan eksternal semata, padahal sebetulnya mereka adalah pelaku ekonomi cerdas yang secara turun-temurun merespon permintaan pasar (lokal, regional, eksternal) dan penetrasi modernisasi teknologi perikanan dengan kapitalisme serta membangun hubungan dagang secara mutualis dengan dunia eksternal berdasarkan pertimbangan rasional ekonomi. Sebaliknya, teori yang kedua tidak melihat adanya (1) Konteks eksternal dari proses muncul dan terpolanya perangkat strukturasi *patron-client*, dan (2) Fenomena perlawanan dari kelompok operasional (*Juragan-Sawi*) terhadap *Pinggawa*--populer dengan ungkapan "*silukkakki*" (kita saling mencuri)--sebagai buah dari sistem aturan bagi hasil yang tidak transparan dan kurang adil di Tamalate (Demmalino, 2012). Tampak bahwa kedua penulis tersebut dengan pendekatan teoretis masing-masing mengabaikan beberapa variabel potensi sosial-budaya internal dan eksternal yang memungkinkan terbentuknya kompleksitas struktur/relasi *Pinggawa-Sawi* dengan segala dampak sosial-ekonomi (positif atau negatif) selama ini.

Dalam paruh kedua dekade 1990-an hingga paruh pertama dekade 2000-an pernah dilakukan kajian sosial-ekonomi tentang pemanfaatan sumber daya perikanan kawasan terumbu karang di Kep. Spermonde, Kawasan Taka Bonerate, dan Pulau-Pulau Sembilan Sulawesi Selatan dalam rangka COREMAP (*Coral-Reef Rehabilitation and Management Program*). Dari analisis yang memperhitungkan pengaruh eksternal, praktik eksploitasi sumber daya perikanan berasosiasi terumbu karang, termasuk organisasi tradisional *Pinggawa-Sawi* yang mewadahnya, dipahami sebagai pola-pola respon positif nelayan terhadap permintaan pasar ekspor hasil laut yang berpusat di Hongkong. Dari perspektif historis, organisasi *Pinggawa-Sawi* dipahami sebagai reproduksi dari proses transaksi dagang sejak dahulu antara pengusaha nelayan Bugis-Makassar dengan para eksportir hasil laut di Makassar dan pedagang luar negeri, terutama Cina dan Hongkong (Lampe, 2005, 2009, 2012a, dan 2012b). Kajian struktur

Pinggawa-Sawi sekarang bermaksud menganalisis dan menemukan simpul-simpul kompleksitas relasi internal-eksternal yang memungkinkannya tetap tumbuh mengakar dalam masyarakat nelayan Bugis-Makassar dan koeksistensi dengan perkembangan ekonomi dunia.

Organisasi *Pinggawa-Sawi* di Tiga Komunitas Desa Nelayan

Hasil kajian *Pinggawa-Sawi* lintas komunitas desa-desa nelayan Bugis-Makassar (Sulawesi Selatan) dan Mandar (Sulawesi Barat) menunjukkan adanya kesamaan inti struktur organisasinya (pembagian status dan peran), demikian halnya istilah-istilah lokal baku untuk itu. Status-status inti yang dimaksud ialah pemilik usaha, nakoda, anak buah, dan penjual hasil tangkapan dengan perannya masing-masing. Sebetulnya terdapat beberapa relasi *Pinggawa-Sawi* yang mencerminkan keunikan status dan peran tertentu (menurut tipe teknologi produksi dan jenis-jenis tangkapan), tetapi tidak menyimpang dari struktur intinya. Gambaran dari organisasi *Pinggawa-Sawi* sebagai usaha nelayan di tiga desa (Sumpang Binangae Barru, Lappa Sinjai, Tamalate Takalar) disajikan berikut ini.

Pemilik usaha (*Punna Bagang* Sumpang Binangae, *Punna Lopi* Lappa, *Pinggawa Darat* Tamalate, selanjutnya disebut *Pinggawa Usaha*) berperan dalam pengelolaan modal yang berinvestasi dalam alat-alat produksi (kapal, mesin, alat tangkap); penyediaan biaya operasional, perawatan, dan penggantian perangkat alat yang rusak. Di Sumpang Binangae dan Lappa, sebagian *Pinggawa Usaha* mengambil alih peran penjual hasil tangkapan (*Pinggawa Bonto/Paccata'*: selanjutnya disebut *Paccata'*). Bahkan di Tamalate, semua pemilik Usaha *Rengge* mengambil alih tugas pemasaran ikan yang karenanya lebih dikenal dengan istilah *Papalele* (pengumpul/penjual hasil tangkapan). Dengan peran ganda tersebut, memungkinkan mereka dapat memiliki kekayaan lebih banyak dan populer dalam masyarakat daripada mereka yang berstatus tunggal sebagai *Pinggawa Usaha* atau *Paccata'* semata. Karena peran dan tanggung jawab berat dan rumit yang tentu saja berisiko tinggi, biasanya hanya orang-orang masih relatif muda dan gesit melakukannya.

Nakoda (*Juragan* Sumpang Binangae dan Lappa, *Pinggawa Laut Tamalate*: selanjutnya disebut *Juragan*) berperan memimpin pelayaran dan segala kegiatan produktif para *Sawi* di laut. Dalam Usaha *Bagang* Sumpang Binangae, peran *Juragan* didominasi dengan urusan pengelolaan kegiatan produksi, bukan memimpin pelayaran, disebabkan wilayah operasi pada umumnya di perairan pesisir. Lagi pula perjalanan pergi dan pulang ke darat diantar jemput oleh *Pangantara'* (pengangkut kelompok operasional dan hasil tangkapan) dengan perahu khusus. Sebaliknya, peran *Juragan* Usaha Tongkol lebih dicirikan dengan kenakodaan lantaran banyaknya rute pelayaran ke berbagai wilayah perairan Nusantara yang jauh mulai dari Teluk Bone ke Laut Flores, perairan NTB dan Bali, hingga Laut Jawa Timur dan Jawa Tengah bagian selatan. Pengalaman pelayaran pemancing tongkol seperti ini jelas mereproduksi spirit kemaritiman yang kuat, pengetahuan dan wawasan kelautan yang luas, serta keterampilan kepelayaran yang tinggi. Adapun *Juragan* Usaha *Rengge'*, yang hanya beroperasi hingga Laut Flores bagian selatan dan perairan Pangkep (Selat Makassar) bagian utara Takalar, menjalankan tugas kenakodaan dan pengelolaan kegiatan produksi di laut secara seimbang. Peran *Juragan* yang tak kalah pentingnya ialah memfasilitasi para *Sawi* dalam mengusahakan perolehan pinjaman uang dari *Pinggawa Usaha* atau *Paccata'*.

Anak buah kapal/ABK/*Sawi* (selanjutnya disebut *Sawi* saja) berperan melakukan kegiatan penangkapan ikan dan perawatan alat-alat produksi (perahu, pondok *bagang*, alat tangkap) di bawah komando *Juragan*. Di Sumpang Binangae, setiap unit *Bagang Rambo* rata-rata memiliki 15-20 *Sawi*. Adapun Mekanik *Bagang* yang berstatus mitra usaha (1-2 orang) khusus menangani perawatan mesin lampu dan mesin perahu pengantar. Kapal tongkol diawaki 5-7 *Sawi* dan kapal *rengge* diawaki minimal 15 *Sawi*, termasuk seorang *Juragan*. Berbeda dengan pembagian peran dalam kelompok *Sawi Bagang* dan kapal tongkol, kelompok *Sawi* Kapal *Rengge* dicirikan dengan kompleksitas diferensiasi peran seperti *Sawi Jaring*, *Sawi Mesin*, *Sawi Lampu*, *Sawi Biasa* (pembantu umum), dan *Sawi Dapur*.

Dalam situasi akhir-akhir ini, *Pinggawa-Sawi* pada umumnya merekrut *sawi-sawinya* baik

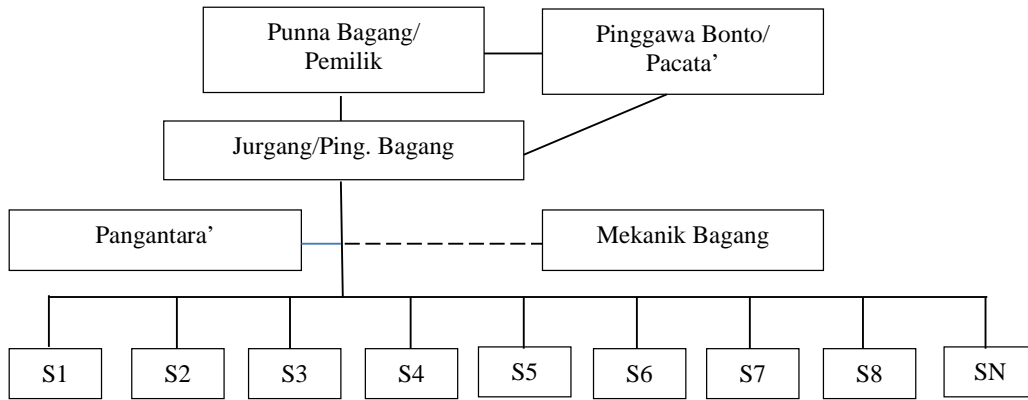
dari kalangan kerabat pemilik usaha dan orang sedesa maupun dari luar. *Sawi Bagang Rambo* misalnya sebagian direkrut dari desa-desa tetangga, bahkan ada pula dari kabupaten lain seperti dari Palopo dan Pangkep. Kapal tongkol Lappa merekrut *Sawi* tambahan dari penduduk desa petani--mereka suka menjadi *Sawi* musiman dalam masa-masa lowong kegiatan pertaniannya. Lain halnya *Sawi* Usaha *Rengge* Lappa yang kebanyakan direkrut dari daerah-daerah kecamatan lain di Takalar, bahkan sebagian besar dari Jennepono (kabupaten tetangga). Adapun kewenangan perekrutan *Sawi* kebanyakan berada pada wewenang *Juragan*. Proses perekrutan *Sawi* yang seperti ini diduga banyak mempengaruhi kadar ketat longgarnya ikatan dalam komunitas dan adanya unsur relasi perenggutan dalam kelompok kerja masing-masing komunitas nelayan.

Paccata' di Sumpang Binangae dan Lappa, peranannya selain menjual hasil tangkapan, memberi pinjaman dana operasional, dan mengurus surat-surat izin berlayar dan operasional, sebagian juga menjadi sumber perolehan pinjaman modal tambahan bagi *Pinggawa Usaha* untuk pendirian usahanya. Di Tamalate Takalar, sebagaimana disebutkan sebelumnya, peran *Papalele* dirangkap oleh *Pinggawa Usaha*. Itulah sebabnya kebanyakan dari mereka memperoleh pendapatan dan keuntungan lebih besar daripada para *Pinggawa Usaha* perikanan di desa-desa nelayan lainnya di Sulawesi Selatan.

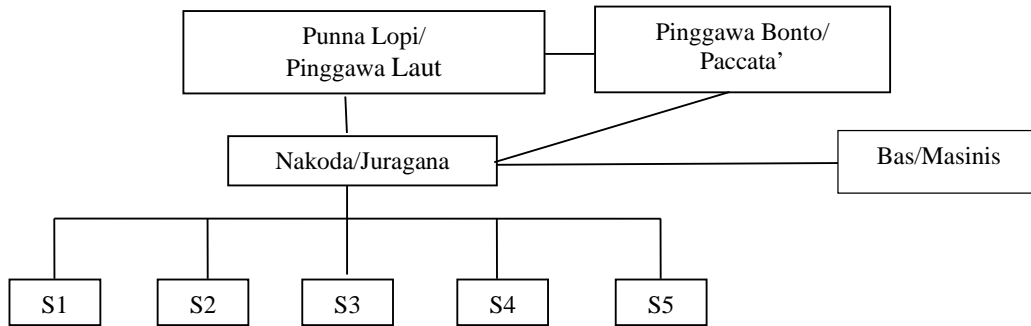
Peran *Pinggawa Usaha* yang tak kalah pentingnya dalam organisasi *Pinggawa-Sawi* ialah pembagian hasil tangkapan. Bagi hasil dilakukan setelah semua biaya-biaya dan pinjaman atau bunga dikeluarkan. Jadwalnya tidak menentu, tergantung pada kondisi tangkapan, bisa dua atau hanya sekali per bulan. Struktur organisasi *Pinggawa-Sawi* usaha nelayan di tiga lokasi penelitian dijelaskan pada Bagan 1, 2, dan 3 berikut ini.

Bertahannya *Pinggawa-Sawi*, Simpul-simpul Inti Relasi Internal, dan Eksternal

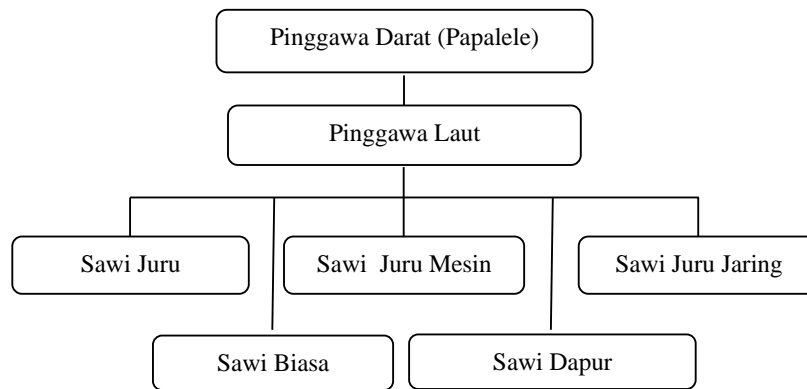
Dari gambaran struktur organisasi *Pinggawa-Sawi* di tiga komunitas desa nelayan Bugis-Makassar di atas, ditemukan empat



Gambar Bagan 1. Struktur Organisasi *Pinggawa-Sawi Usaha Bagang Rambo Sumpang Binangae*



Gambar Bagan 2. Struktur organisasi *Pinggawa-Sawi Usaha Nelayan Tongkol Lappa*



Gambar Bagan 3. Struktur organisasi *Pinggawa-Sawi Usaha Rengge Takalar*

simpul inti relasional yang saling terhubung dalam organisasi sosial-ekonomi itu sendiri. Keempat simpul inti relasional tersebut ialah kerja sama anggota kelompok, kepemilikan individual, pemasaran, dan bagi hasil. Pada satu sisi, simpul-simpul relasional tersebut mereproduksi sistem nilai, pemaknaan, sikap dan pola-pola praktik sosial kolektif dalam kelompok kerja. Di sisi lain, keempat simpul tersebut bersesuaian dengan dan responsif terhadap proses penetrasi

modernisasi teknologi perikanan laut kapitalistis dan pasar global. Kokohnya relasi internal dan eksternal ini telah menjamin terjaganya *Pinggawa-Sawi* sebagai tradisi maritim produktif dan dinamis. Analisis dan diskusi tentang simpul relasional internal-eksternal *Pinggawa-Sawi* dalam konteks historis disajikan berikut ini.

- **Simpul Relasi Kerja Sama**

Deskripsi struktur organisasi *Pinggawa-Sawi* di atas menunjukkan secara jelas adanya diferensiasi peran dan kompleksitas relasi kerja sama di dalamnya. Kondisi berat dan rumitnya penanganan teknologi dan ekologi merupakan determinasi bagi terbentuknya kerja sama dengan diferensiasi peran kerja tersebut. Beratnya pekerjaan terlihat dari penanganan alat-alat produksi besar seperti kapal, mesin, pukat, dan perlengkapan lainnya yang dioperasikan pada ruang dan kondisi medan perairan laut yang sulit dan berbahaya ((Smith, 1977; Acheson, 1981). Kerumitan pekerjaan terlihat dari penanganan aneka komponen peralatan dan tahap-tahap kegiatan produksi dan distribusi. Melalui pengerahan anggota dengan berbagai keterampilan, berat dan rumitnya pekerjaan dapat diringankan dan disederhanakan. Struktur relasi kerja sama terpola secara vertikal di antara kelompok *Juragan-Sawi* (melakukan kegiatan produksi di laut) dan *Pinggawa Usaha-Paccata'* (mengelola modal dan pemasaran hasil tangkapan) serta secara horizontal di antara anggota kelompok *Juragan-Sawi* dan di antara *Pinggawa Usaha-Paccata'* sendiri.

Untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kerja, nelayan tidak perlu mengusahakan pendidikan atau pelatihan yang sifatnya formal dan nonformal, melainkan melalui pembelajaran dan pengalaman langsung di bawah kelola *Juragan* dan *Pinggawa Usaha*. Melalui pengalaman relasi kerja sama yang panjang, dalam diri anggota kelompok operasional tumbuh seperangkat sikap mental seperti kolektivitas, loyalitas, kepatuhan, kejujuran, rasa memiliki, egalitarian dan pemerataan, serta pemaknaan terhadap jasa-jasa sosial-ekonomi dan fungsi instrumental, yang pada gilirannya mengokohkan dan melanggengkan fungsi organisasi *Pinggawa-Sawi* itu sendiri. Itulah sebabnya gaya pengelolaan kerja sama lebih pada penguatan sikap mental melalui intensifikasi interaksi dan servis kebutuhan para *Sawi* secara cuma-cuma terutama dalam masa-masa paceklik daripada aksi terencana yang diarahkan pada peningkatan kualitas pengetahuan keterampilan kerja. Jiwa gotong royong, ikatan kekerabatan, harga diri (*siri'*), dan moral agama yang membudaya di masyarakat luas menjadi potensi pengelolaan sikap mental kelompok kerja sama nelayan tersebut. Bagi *Pinggawa Usaha* yang kurang mampu menerapkan gaya pengelolaan tradisional tersebut, kelompok

kerjanya akan rapuh dan usahanya selalu terancam kebangkrutan.

Selain konteks faktor-faktor tekno-ekologi-budaya, penetrasi modernisasi perikanan laut dan kapitalisme serta pasar ekspor berbasis prinsip ekonomi semestinya menjadi konteks penjelasan. *Pinggawa Usaha* menggagas pemanfaatan sumber daya laut pesisir dan dalam, aplikasi mekanisasi kapal nelayan, membentuk organisasi kerja sama *Pinggawa-Sawi*, membangun relasi terpercaya dengan pemilik modal atau pengusaha besar serta dengan eksportir di kota merupakan respon adaptif terhadap penetrasi modernisasi perikanan laut kapitalis dan permintaan pasar ekspor. Dinamika dan bertahannya organisasi *Pinggawa-Sawi* Usaha *Bagang*, Usaha Tongkol, Usaha *Rengge*, dan lain-lain dimungkinkan dengan faktor relasi eksternal tersebut.

- **Simpul Relasi Kepemilikan Usaha Individual**

Tipe kepemilikan individual menjadi tradisi kuat dan bertahan dalam usaha nelayan Bugis-Makassar dan Mandar hingga kini, baik di daerah asal maupun di daerah perantauan. Sebaliknya, kurang--kalau bukan tidak pernah--diterapkan tipe kepemilikan bersama. Hal ini dapat diilustrasikan dengan dua kasus menarik. Di tahun 2004 seorang pemilik kapal tongkol di Lappa menceritakan kebangkrutan usahanya karena mitranya dengan cepat melepas mesinnya dari kapal disebabkan timbulnya sikap saling mencurigai di antara mereka sebagai pemik usaha patungan. Berikutnya, di tahun 2005, seorang informan (Pemilik *Bagang* di Kel. Sumpang Minangae Kota Pare-Pare) mengatakan: "*de' gaga kongsi berhasil di tana Bugis*" (tidak pernah ada kerja sama kepemilikan berhasil di Negeri Bugis) (Tang dan Lampe, 2005). Bagi pengusaha nelayan Bugis-Makassar, prestasi usaha lebih memungkinkan dicapai dengan kepemilikan individual daripada kongsi.

Dalam organisasi *Pinggawa-Sawi*, tersimpul status dan peran *Pinggawa Usaha* sebagai pemilik tunggal alat-alat produksi dan pemimpin pengelolaan usaha; perekrut *Juragan* dan *Sawi* untuk mengoperasikan alat-alat produksi; dan perekrut *Paccata'* sebagai penjual hasil tangkapan. Tradisi kepemilikan individual dalam masyarakat Nelayan Bugis-Makassar dapat dijelaskan dalam konteks sejarah sosial-ekonomi feodalisme masa lalu, pandangan budaya terhadap wilayah laut dan isinya sebagai akses

terbuka/bebas, serta hubungan bisnis/dagang dengan negara-negara besar Asia (terutama Cina dan India) dan Eropa.

Pola relasi *patron-client* dalam kelompok *Pinggawa-Sawi* banyak dicirikan dengan tatanan feodalisme Kerajaan Bugis-Makassar masa lalu yang telah terkikis oleh sistem politik-pemerintahan NKRI yang baru. Gelar kebangsawanan, kehajian, dan kekayaan masih selalu menjadi unsur modal kewibawaan seorang *Pinggawa*. Persepsi terhadap laut dan isinya sebagai akses terbuka untuk semua selalu menjadi daya tarik bagi pengusaha individual untuk mengembangkan unit-unit usaha dan merekrut *sawi-sawi* baru dari warga desa yang kurang atau tidak memiliki lahan pertanian lagi di darat. Jadi kekayaan sumber daya perikanan laut melimpah sebetulnya hanya merupakan milik nelayan pengusaha individual (penguasa modal), bukan milik kebanyakan nelayan berstatus *Sawi*. Strategi membangun jaringan keluar dengan pemilik modal (pengusaha besar atau bank) di kota-kota besar dan menginfestasikan modalnya dalam alat-alat produksi skala besar dan modern, dan membangun jaringan pasar eksternal merupakan realisasi dari jiwa keusahawanan (berani mengambil risiko, kebebasan, penguasaan informasi) yang tumbuh dari pengalaman jangka panjang terlibat langsung dalam jaringan dagang dan pasar regional dan eksternal. Kebijakan pemerintah yang cenderung mengabaikan masyarakat nelayan miskin selama ini justru merupakan peluang bagi setiap pengusaha mengembangkan gaya pengelolaan efektif--menemukan wilayah-wilayah penangkapan ikan yang baru, memperluas jaringan perolehan pinjaman modal dan utang piutang, penentuan jenis komoditas dan jumlah tangkapan, penentuan tingkat harga, serta aplikasi aturan bagi hasil.

Bagi warga komunitas nelayan Sumpang Binangae, Lappa, dan Tamalate, pemilik usaha dipandang sebagai orang-orang pilihan berprestasi dan langka karena berhasil mengembangkan dan mempertahankan unit-unit usaha perikanan yang rentan terhadap ancaman kerugian dan kemacetan. Merekalah yang memiliki kemampuan menginvestasi modal sebesar Rp650.000.000 - Rp850.000.000 untuk satu unit usaha *Bagang Rambo*, usaha tongkol atau usaha *rengge* dan menyerap minimal 15 orang *Sawi* per unit. Tradisi kepemilikan individual pada satu sisi telah menumbuhkan kesadaran kolektif kelas

Sawi akan kekuasaan dan dominasi pemilik usaha dan sikap-sikap tunduk dan patuh serta ketergantungan terhadap pemilik usahadan pada sisi lain menumbuhkan kesadaran pemilik akan determinasi kelas *Juragan* dan *Sawi* bagi bergeraknya usaha.

• **Simpul Relasi Pemasaran Hasil Tangkapan**

Bagi masyarakat nelayan tulen umumnya di dunia, pemasaran hasil tangkapan merupakan karakteristik umum dan suatu kemutlakan sistem ekonominya (Smith, 1977 at al; Acheson, 1981 at al).Tangkapan ikan pasti dipasarkan terlebih dahulu kemudian hasil penjualannya digunakan bagi pemenuhan berbagai kebutuhan pokok dan lainnya. Di masa lalu ketika kelompok *Pinggawa-Sawi* Nelayan Bugis-Makassar masih dicirikan dengan struktur organisasi sederhana (pemilik sekaligus *Juragan* dan *Sawi*), mereka mengambil alih peran kegiatan produksi di laut dan pemasaran hasil tangkapan di darat. Itulah sebabnya mereka menguasai informasi tentang lokasi-lokasi pasar, perubahan-perubahan harga, dan terlibat dalam relasi pasar (lokal, regional, ekspor).

Sejak ratusan tahun silam, Nelayan Bugis-Makassar membangun relasi dan jaringan pasar (berpusat di Kota Somba Opu) dengan pedagang Cina dengan komoditas hasil laut tua berupa teripang, kerang mutiara, sirip hiu, penyu, telur ikan, agar-agar, akar bahar, dan rotan laut (Macknight, 1976; Sutherland, 1987; Akimichi, 1996; Manez, Kathleen Schwerdnez dan Sebastian C.A. Ferse, 2010). Kemudian, sejak periode 1980-an mereka membangun mitra dengan pengusaha dan pedagang dari Hongkong dan Korea, Jepang, dan Singapura dengan komoditas hasil laut baru berupa ikan-ikan segar (*kerapu, sunu, katamba, napoleon*), ikan hidup (*sunu, kerapu, napoleon*), lobster segar dan hidup, kerang mata tujuh, dan rumput laut (Lampe, 2009). Permintaan pasar menentukan jenis-jenis ikan tangkapan dan tipe-tipe teknologi tangkap yang digunakan nelayan. Keterlibatan nelayan dalam jaringan pasar regional dan ekspor otomatis memperlancar proses adopsi inovasi modernisasi perikanan laut kapitalis yang bermula dari periode 1970-an.

Penetrasi kapitalisme dan terjadinya revolusi biru menyebabkan perubahan struktur *Pinggawa-Sawi* dengan diferensiasi peran kerja di Sulawesi Selatan pada umumnya. Di tiga lokasi penelitian, *Juragan* dan *Sawi* sebagai

kelompok operasional bergelut di laut, sementara *Pinggawa Usaha* dan *Paccata'* atau *Pappalele* berurusan dengan pengelolaan usaha dan pemasaran hasil tangkapan di darat. Dengan pembagian tugas yang tegas, kelompok operasional menyerahkan secara langsung tangkapannya kepada *Pinggawa Usaha* atau *Paccata'* untuk dijual di TPI atau kepada pedagang. Munculnya peran *Paccata'* atau *Papalele* tersebut--terlepas dari terjadinya pembagian hasil tidak seimbang seperti seringkali dialami oleh Nelayan Desa Tamalate selama ini (Demmalino, 2012, Arifin, 2014)--jelas menunjang bagi kelancaran pemasaran secara efisien dan efektif yang pada gilirannya menentukan keberlangsungan dan dinamika organisasi *Pinggawa-Sawi* itu sendiri.

• **Simpul Relasi Bagi Hasil**

Aturan bagi hasil (kebalikan dari aturan pengupahan) diterapkan secara umum dalam perikanan laut di dunia, baik perikanan modern maupun perikanan tradisional berskala kecil (Acheson, et al). Lette (1985:23, 195) mencatat sebanyak 30 penulis menyebutkan aplikasi aturan bagi hasil dalam perikanan laut, di antaranya terdapat enam penulis menemukannya di Asia (Cina, Thailand, Malaysia, dan Indonesia). Adapun aturan pengupahan ditaksir hanya sekitar 25% di antara semua perusahaan perikanan modern kapitalistis. Menurut Acheson, aplikasi aturan bagi hasil yang menekankan pemerataan tidak semata berfungsi memberikan kepuasan konsumtif bagi kaum nelayan, tetapi juga merupakan strategi adaptif mengokohkan kehidupan kolektif, saling percaya, dan pencapaian efektivitas produksi.

Dalam kelompok nelayan Bugis-Makassar masa lalu, pola bagi hasil di antara *Juragan* (pemilik perahu) dan *Sawi* dicirikan dengan pemerataan. Namun, terjadinya modernisasi dan kapitalisme dalam bidang perikanan laut jelas melahirkan struktur kompleks dan variasi aturan bagi hasil. Di tiga lokasi penelitian, terdapat tiga varian pola bagi hasil diterapkan dalam *Ponggawa-Sawi* yaitu (1) *fifty-fifty/50% Pinggawa-Usaha*: 50% kelompok *Juragan-Sawi* (Usaha *Bagang Rambo* Sumpang Binangae); (2) *55%-60% Pinggawa Darat*: 40%-45% *Juragan-Sawi* (Usaha *Rengge*Tamalate); dan(3) pola peruntukkan langsung pada anggota operasional dan komponen-komponen alat produksi vital (Usaha Tongkol dan Usaha *Bagang Rambo*). Ketiga varian pola bagi hasil menunjukkan porsi bagi

hasil yang relatif sama kepada setiap anggota kelompok operasional, kecuali *Juragan* mendapatkan lebih banyak bagian daripada *Sawi*. Bagi hasil dilakukan setelah dikeluarkan biaya-biaya operasional, administrasi, jasa penjualan yang mencapai 9-11%, yang kalau termasuk angsuran kredit modal mencapai 13-14% yang pada umumnya jatuh ke tangan *Paccata'*. Mencermati tiga varian aturan bagi hasil di atas, sebetulnya hanya varian ketiga (*Pinggawa-Sawi* Usaha *Gae Tamalate*) yang menunjukkan adanya praktik perenggutan/eksploitasi terhadap nelayan kelas *Sawi* seperti dilaporkan oleh Demmalino (2012) dan Arifin (2014). Sementara varian pertama (*Pinggawa-Sawi* Usaha *Bagang Rambo* Sumpang Binangae Barru) dan varian kedua (*Pinggawa-Sawi* Usaha Tongkol Lappa) masih relatif mencirikan adanya pemerataan. Sebetulnya dalam Usaha Rengge skala kecil di Tamalate, menurut Arifin, sistem bagi hasilnya kebanyakan mencirikan adanya pemerataan.

Dari perspektif ekonomi dengan spirit kapitalisme dan modernisasi teknologi pada umumnya, aplikasi pola bagi hasil dalam perikanan laut dipahami sebagai strategi menghindari ancaman kerugian ekonomi, terutama dalam musim paceklik dan melipatgandakan keuntungan di musim subur. Pandangan nelayan akan kondisi ketidakmenentuan (*uncertainty*) dan kondisi kelimpahan sumber daya perikanan (*affluent*) yang muncul silih berganti menjadi pertimbangan untung-rugi (*cost-benefit consideration*) bagi aplikasi dan pembentukan pola aturan bagi hasil dalam perikanan laut (modern, semi modern-tradisional) pada umumnya di dunia, termasuk di Indonesia. Relasi bagi hasil, oleh karena itu, tidak hanya mengarah dan berujung pada pemenuhan berbagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga pada gilirannya menopang pada keberlangsungan relasi-relasi kerja sama dan kepemilikan dan sistem produksi melalui pengembangan investasi modal usaha itu sendiri.

Kesimpulan

Dari gambaran dan analisis relasi internal dan eksternal di atas, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa kebertahanan dan dinamika *Pinggawa-Sawi* Nelayan Bugis-Makassar dimungkinkan dengan koeksistensi dan koneksitas mutualis dengan pasar global sejak ratusan tahun silam dan dengan modernisasi perikanan laut kapitalis yang terjadi kemudian. Analisis relasional tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa kelembagaan tradisional *Pinggawa-Sawi* merupakan

sistem terbuka yang dinamis, bukan sistem tertutup penuh keseimbangan sebagaimana diasumsikan para penganut struktural-fungsional, tetapi tidak benar pula dilihat sebagai wadah pemolaan praktik perenggutan.

Melalui analisis internal dan eksternal, fenomena keberlanjutan dan dinamika *Pinggawa-Sawi* dapat dilacak hingga ratusan tahun ke belakang (*backward in time*) dan jauh ke luar hingga pusat-pusat pasar ekspor (*outward in space*). Jadi, pada satu sisi, koeksistensi dan konektivitas mutualis *Pinggawa-Sawi* dengan pelaku pasar global dan modernisasi perikanan laut kapitalis (*external relations*) justru mendorong proses dinamika struktur/relasi *Pinggawa-Sawi* (*internal relations*) dan pada sisi lain, menjamin terjaganya inti-inti struktur/relasi tradisional yang menentukan bagi kekokohnya. Lagi pula para pelaku usaha kapitalis dan pasar global justru banyak memanfaatkan dan tergantung pada fungsi tradisi sosial-budaya nelayan lokal, khususnya *Pinggawa-Sawi*, karena dianggap sebagai pemberi keberuntungan usaha bisnis melalui keberlangsungan transaksi permintaan dan penawaran komoditas ekspor hasil laut sejak dahulu.

Aplikasi analisis relasi internal dan eksternal (dengan temuan empat simpul inti relasional *Pinggawa-Sawi*) memosisikan studi ini sebagai bagian dari kajian etnografi lokal-global. Model analisis relasional seperti ini menunjukkan fakta empiris akan konektivitas dan koeksistensi kedua dunia budaya global dan lokal, modern dan tradisional, dalam ruang dan waktu tertentu, bukan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Acheson, J.M. (1981). Anthropology of fishing. *Annual Review Anthropology*, 10: 275-316.
- Akimichi, T. (1996). Coastal foragers in transition". *Senri Ethnographical Studies*, 42, National Museum of Ethnology.
- Arifin, A. (2014). *Perangkap Kemiskinan dan Kekerasan Struktural di Balik Relasi Kerja Pinggawa-Sawi*. Jakarta: Orbit Publishing Jakarta.
- Bailey, C. (1988). The political economy of marine fisheries development in Indonesia". *Indonesia*, 46: 25-38.
- Betke, F. (1985). Modernization and socio economic change in the coastal marine fisheries of Java: Some Hypotheses. *Paper*. Sociology of Development Research. Centre University Bielefeld.
- Collier, W.& Hadikoesworo, L.H. (1977). *Economic Development and Shared Poverty Among Javanese Sea Fisherman*. Paper prep. for the agriculture. Economic Society's Biannual Meeting at Iloilo, Philipines, November 2-6.
- Cottak, C. & Colson, E. (1993) Multilevel Linkage: Longitudinal and Comparative Studies. Dalam R. Borofsky (ed.). *Essessing Cultural Anthropology*. New York, St. Louis, San Francisco: McGraw-Hill, Inc.
- Demmalino, Eymal B., M.Saleh Sheh Ali, dan A. Kadir Gassing. (2012). *Perselingkuhan Sufisme, Kapitalisme, dan Kebijakan Kontinental*, (Timothy Backoock, Qasim Mathar, Darmawan Salman, St.Bulkis D. Oesman eds). Makassar: Pustaka Refleksi Penggerak Peradaban.
- Emmerson, D. K. (1976). "Biting the Helping Hand: Modernization and Violence in an Indonesia Fishing Community". *Landtenure Center Newsletter*, 51: 1-15.
- Giddens, A. (2003). *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lampe, M. (2005). Perilaku eksploitasi sumber daya perikanan taka dan konsekuensi lingkungan dalam konteks internal dan eksternal: Studi kasus pada nelayan Pulau Sembilan. *Jurnal Humaniora (Budaya Sastra dan Bahasa)*, 17 (3), Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Lampe, M. (2009). Penganekaragaman dan penyeragaman dalam dinamika usaha penangkapan ikan kawasan terumbu karang: Sebuah penjelasan prosedural dan kontekstual". *Jurnal Antropology Indonesia No. 1*.
- Lampe, M. (2012a). Bugis-Makassar seamanship and reproduction of maritime culture values in Indonesia". *Jurnal Humaniora*

- (*Budaya Sastra dan Bahasa*) 24 (2), Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Lampe, M. (2012b). Pengelolaan sumber daya laut kawasan terumbu karang Takabonerate dan paradigma komunalisme lingkungan masyarakat Bajo masa lalu. *Jurnal Antropologi Indonesia (Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 33 (3).
- Lette, J.R. (1985). *Incorporatie en Schaarste in Gayang-Malaysia*. Disertasi. Landbouwhogeschool te Wageningen-Nederland.
- Macknight, C.C. (1976). *The Poyage to Marege: Macassan Trepangers in Northern Australia*. Melbourne: Melbourne University Press.
- McGoodwin, J.R. (1990). *Crisis in the World's Fisheries: People, Problems, and Politics*. Stanford University Press, Stanford, California.
- Mattulada. (1986). Manusia Bawahan dalam Manajemen. *Makalah*. Seminar Manajemen Pembangunan Menurut Budaya Bangsa Indonesia, Sanur, 20-21 Sept. 1986.
- Mereboer, Marie-Tris. (2005). Melaut Demi Utang: Hubungan Patronase dan Utang di Kep. Spermonde, Indonesia. Dalam *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*.
- Palsson, G. (1991). *Coastal Economies, Cultural Accounts: Human Ecology and Icelandic Discourse*. Manchester University Press.
- Rocher, G. (1973). *Talcott Parsons and American Sociology*. New York: Barnes & Noble.
- Sallatang, A. (1982). *Pinggawa-Sawi: Suatu Studi Kelompok Kecil (Disertasi)*. Universitas Hasanuddin.
- Smith, M.E. (1977). *Those Who Live From The Sea: A Study in Maritime Anthropology*. Monograph 62. St. Paul, New York, Boston, Los Angeles, San Francisco: West Publishing CO.
- Sutherland, H. (1987). *Tripang and Wangkang: The China Trade of Eighteenth Century Makassar*, Makalah.
- Tang, M. (2005). Bentuk-bentuk Sekuritas Sosial Masyarakat Nelayan Kawasan Perkotaan Pare-Pare (Sulawesi Selatan), Baubau Buton (Sulawesi Tenggara), dan Ternate (Maluku Utara). Proyek Penelitian dibiayai oleh Departemen Sosial RI.
- Tsing, A.L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton, Oxford: Princeton University Press.
- Vayda, A.P. (1983). Progressive Contextualization: Methods for Research in Human Ecology. *Human Ecology* 11: 265-281.
- Vercrujjsse, E. (1984). *The Penetration of Capitalism: A West African Case Study*. London. Zed Books Ltd.
- Wallerstein, I. (1974). *The Modern World Systems: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. New York Academic.

